

BAB : IV

KOMPONEN DAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN

(Sholeh Hidayat)

A. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Kata pengembangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2002, 'Pengembangan' adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Dalam suatu penelitian pengembangan adalah mengikuti suatu langkah-langkah secara siklus, atau merupakan langkah-langkah penelitian atau proses pengembangan melalui atas kajian atau tentang temuan penelitian, misalnya produk yang akan dikembangkan. Mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar di mana produk tersebut akan dipakai, dan melakukan revisi terhadap hasil uji lapangan (Punaji Setyosari, 2013: 222-223).

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri (Iskandar Wiryokusumo dalam Afrilianasari; 2014)

Pengembangan dalam pembelajaran adalah suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Gagne dan Bringsdalam Warsita,

2003: 266). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat ada ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan dan mendukung serta meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik.

Definis 'kurikulum' telah dibahas pada bab 1, bahwa kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi: kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Jadi 'pengembangan kurikulum' adalah merupakan upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam menyusun seperangkat pengaturan tentang penyelenggaraan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional yang lebih baik atau berkualitas.

B. Komponen Pengembangan Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu sistem, memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu komponen (1) tujuan, (2) isi/bahan ajar, (3) strategi atau metode, (4) organisasi dan (5) evaluasi. Komponen-komponen tersebut, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran.

1. Tujuan Kurikulum

Dalam kurikulum atau pembelajaran, tujuan memegang peranan penting, karena tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pembelajaran dan memberi warna setiap komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal, yaitu: 1) perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat; 2) didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara Tujuan pendidikan terbagi dalam beberapa kategori yaitu tujuan pendidikan umum dan khusus, tujuan jangka panjang, menene dan jangka pendek.

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil va diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang diau suatu bangsa. Bahkan, rumusan tujuan menggambarkan stuaty masyarakat yang dicita-citakan.

Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah 1975/1975 tujuan pendidikan memiliki klasifikasi, dari mulai tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesilik dan dapat diukur, yang kemudian dinamakan kompetensi. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat yaitu:

1) Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)

Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan yang bersifat paling dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Tujuan pendidikan umum dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan dengan jelas tujuan pendidikan nasional bersumber dari sistem nilai Pancasila berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan jangka panjang yang menjadi dasar dari segala tujuan pendidikan nasional baik pendidikan formal, informal maupun pendidikan nonformal.

2) Tujuan Institusional (TI)

Tujuan Institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan jenjang pendidikan tinggi.

3) Tujuan Kurikuler (TK).

Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.

4) Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan Pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mempelajari materi pelajaran tertentu dalam mata pelajaran tertentu dalam satu kali pertemuan. Karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik peserta didik yang akan melakukan pembelajaran di suatu sekolah atau madrasah, maka menjabarkan tujuan pembelajaran adalah tugas guru.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) kategori tujuan terdiri dari: 1) Tujuan pendidikan nasional, 2) Tujuan pendidikan satuan pendidikan, 3) Standar Kompetensi, 4) Kompetensi dasar dan 5) Indikator.

Standar kompetensi adalah ukuran kemampuan minimal yang mencakup kemampuan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak untuk jenjang, kelas dan semester tertentu. Kompetensi dasar adalah kemampuan-kemampuan pokok yang membentuk kompetensi atau tercakup dalam kompetensi yang distandarkan atau ukuran kemampuan minimal. Indikator adalah penanda minimal penguasaan kompetensi atau kompetensi dasar yang lebih spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kompetensi dasar dan indikator lebih diutamakan, karena lebih jelas, mudah dan terukur pencapaiannya. Dalam merencanakan pembelajaran, guru menjabarkan standar kompetensi, kompetensi dasar ke dalam indikator yang bersifat operasional (teramati dan terukur). Tujuan pembelajaran dibedakan atas beberapa kategori sesuai dengan perilaku yang menjadi sarannya. Gagne (1975) mengemukakan lima kategori tujuan atau hasil belajar berupa kapabilitas yaitu: 1) informasi verbal, 2) keterampilan intelektual, 3) strategi kognitif, 4) strategi afektif, dan 5) keterampilan gerak.

Menurut Benyamin S. Bloom, dalam bukunya yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: Cognitive Domain* yang terbit pada tahun 1956, bahwa taksonomi tujuan pendidikan pada domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Pada domain kognitif menurut Benyamin S. Bloom terdiri dari enam tingkatan atau tataran.

a. Domain Kognitif

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan mengingat dan kemampuan mengungkapkan kembali informasi yang sudah dipelajarinya (*recall*). Kemampuan pengetahuan ini merupakan kemampuan taraf yang paling rendah. Kemampuan dalam tataran pengetahuan ini dapat berupa: **Pertama**, pengetahuan tentang sesuatu yang khusus; pengetahuan tentang fakta. Pengetahuan mengingat fakta semacam ini sangat bermanfaat untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi. **Kedua**, pengetahuan tentang cara/prosedur atau cara suatu proses tertentu.

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan untuk memberi arti pada suatu objek atau subjek pembelajaran. Kemampuan untuk memahami akan mungkin terjadi apabila didahului oleh sejumlah pengetahuan (*knowledge*). Oleh sebab itu, pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, tetapi berkenaan dengan kemampuan

menjelaskan, menerangkan, menafsirkan, atau kemampuan mengungkap makna atau arti suatu konsep. Kemampuan pemahaman ini bisa merupakan kemampuan menerjemahkan, menafsirkan ataupun kemampuan ekstrapolasi. Kemampuan menjelaskan yakni kesanggupan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam sesuatu, pemahaman menafsirkan sesuatu, dan pemahaman ekstrapolasi.

3) Penerapan (*Application*)

Penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan konsep, prinsip, prosedur pada situasi tertentu. Kemampuan menerapkan merupakan tujuan kognitif yang lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan pengetahuan dan pemahaman. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan suatu bahan pelajaran yang sudah dipelajari seperti teori, rumus-rumus, dalil, hukum, konsep, ide dan lain sebagainya ke dalam sesuatu yang lebih konkrit.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan menguraikan atau mengiris-iris suatu bahan pelajaran ke dalam bagian-bagian atau unsur-unsur serta hubungan antar bagian bahan itu. Analisis merupakan tujuan pembelajaran yang kompleks yang hanya mungkin dipahami dan dikuasai oleh siswa yang telah dapat menguasai kemampuan memahami dan menerapkan. Analisis berhubungan dengan kemampuan nalar. Oleh karena itu biasanya analisis diperuntukkan bagi pencapaian tujuan pembelajaran untuk para siswa tingkat atas.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk menghimpun atau maramu bagian-bagian ke dalam suatu keseluruhan yang bermakna, seperti merumuskan tema, rencana atau melihat hubungan abstrak berbagai informasi yang tersedia. Sintesis merupakan kebalikan dari analisis. Kalau analisis mampu menguraikan menjadi bagian-bagian, maka sintesis adalah kemampuan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi sesuatu yang utuh. Kemampuan menganalisis dan sintesis, merupakan kemampuan dasar untuk dapat mengembangkan atau menciptakan inovasi dan kreasi baru.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah tujuan yang paling tinggi dalam domain kognitif, tujuan ini berkenaan dengan kemampuan memberikan pertimbangan (*judgement*) terhadap sesuatu berdasarkan maksud atau kriteria tertentu. Dalam tujuan ini, terkandung pula kemampuan untuk memberikan suatu keputusan dengan berbagai pertimbangan dan ukuran-ukuran tertentu. Untuk dapat memiliki kemampuan memberikan penilaian dibutuhkan kemampuan-kemampuan sebelumnya.

Tiga tingkatan tujuan kognitif yang pertama, yaitu pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi, dikatakan sebagai tujuan kognitif tingkat rendah; sedangkan tiga tingkatan berikutnya yaitu analisis, sintesis dan evaluasi merupakan tingkatan tujuan kognitif tingkat tinggi.

Taksonomi tujuan pendidikan domain kognitif yang disusun Benjamin S. Bloom (Ed.) dalam buku *The Taxonomy of Educational Objective, The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, 1956 sebagaimana telah diuraikan di atas telah direvisi oleh Lorin W. Anderson, David R. Krathwohl dks dalam buku berjudul "*A Taxonomy for Learning, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objective*". A Bridged Edition, Addison Wesley Longman, Inc, 2001.

Anderson dan Krathwohl merevisi taksonomi kognitif Bloom dari satu dimensi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan (*types of knowledge*) dan dimensi proses kognitif (*cognitive process*). Dimensi proses kognitif merupakan hasil revisi dari taksonomi Bloom ranah kognitif.

Ada empat macam dimensi pengetahuan dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi, yaitu: 1) pengetahuan faktual, yaitu pengetahuan yang berupa potongan-potongan informasi yang terpisah-pisah atau unsur dasar yang ada dalam suatu disiplin ilmu tertentu, yang mencakup pengetahuan tentang terminologi dan pengetahuan tentang bagian detail, 2) pengetahuan konseptual, yaitu pengetahuan yang menunjukkan saling keterkaitan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi sama-sama, yang mencakup skema, model pemikiran dan teori, 3) pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan tentang bagaimana mengerjakan sesuatu, baik yang bersifat rutin maupun yang baru, dan 4) pengetahuan metakognitif, yaitu mencakup pengetahuan tentang kognisi tentang diri sendiri.

Lebih lanjut Anderson dkk. (2001) mengklasifikasikan dimensi secara umum dan pengetahuan proses kognitif pada taksonomi Bloom menjadi enam kategori yaitu: 1) mengingat (*remember*), yaitu menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif yaitu mengenali (*recognizing*) dan mengingat (*recalling*). Kata kerja operasional mengingat yaitu mengutip, menjelaskan, menggambar, menyebutkan, membilang, mengidentifikasi, memasangkan, menandai, menamai; 2) memahami (*understand*), yaitu mengonstruk makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang ada dalam pemikiran siswa. Kategori ini mencakup tujuh proses kognitif: menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*),

membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*). Kata kerja operasional memahami yaitu menafsirkan, meringkas, mengklasifikasikan, membandingkan, membeberkan; 3) menerapkan (*apply*), yaitu penggunaan suatu prosedur untuk menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Kategori ini mencakup dua proses kognitif: menjalankan (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*). Kata kerja operasional menerapkan yaitu melaksanakan, menggunakan, menjalankan melakukan, mempraktekan, memilih, menyusun, memulai menyelesaikan, mendeteksi; 4) menganalisis (*analyze*). yaitu menguraikan suatu permasalahan atau objek kepada unsur-unsurn dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antara unsur-unsur tersebut, Kategori ini mencakup tiga proses kognitif: menguraikan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*). dan menemukan pesan tersirat (*attributing*). Kata kerja operasionalnya menganalisis yaitu menguraikan, membandingkan, mengorganisasi, menyusun ulang, mengubah struktur, mengerangkakan, menyusun *outlin*, membedakan, menyamakan, membandingkan, mengintegrasikan; 5) mengevaluasi (*evaluate*), yaitu membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Kategori ini mencakup dua proses kognitif yaitu: memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*). Kata kerja operasional mengevaluasi atau menilai yaitu menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menila menguji, membenarkan, menyalahkan; dan 6) mencipta atau membuat (*create*), yaitu menggabungkan beberapa bentuk kesatuan. Ada tiga macam proses kognitif yang tergolong dalam kategori ini yaitu: membuat (*generating*), merencanakan (*plarning*), dan memproduksi (*producing*). Kata kerja operasional kategori mencipta atau membuat yaitu merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, membaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, mengubah.

b. Domain Afektif

Domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Domain ini merupakan bidang tujuan pendidikan kelanjutan dari domain kognitif. Artinya, seseorang hanya akan memiliki sikap tertentu terhadap suatu objek apabila telah memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi. Menurut Krathwohl DR, Bloom, BS dan Masia BB (1964), dalam bukunya *Taxonomi of Educational Objectives Handbook II: Affective Domain* bahwa domain afektif memiliki lima tingkatan atau tataran yaitu:

1) Penerimaan (*Receiving*)

Penerimaan adalah sikap kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap gejala, kondisi, keadaan atau suatu masalah. Seseorang memiliki perhatian yang positif terhadap gejala-gejala tertentu ketika mereka memiliki kesadaran tentang gejala, kondisi atau kondisi yang ada. Kemudian mereka juga menunjukkan kerelaan untuk menerima, bersedia untuk memperhatikan gejala, atau kondisi yang diamatinya itu. Akhirnya, mereka memiliki kemauan untuk mengarahkan segala perhatiannya terhadap objek itu.

2) Merespon (*Responding*)

Merespon atau menanggapi ditunjukkan oleh kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tertentu seperti kemauan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, kemauan untuk mengikuti pelajaran, kemauan untuk membantu orang lain dan sebagainya. Respon biasanya diawali dengan diam-diam, kemudian dilakukan dengan sungguh-sungguh dan kesadaran, setelah itu baru dilakukan dengan penuh kegembiraan dan kepuasan.

3) Menilai (*Valuing*)

Tujuan ini berkenaan dengan kemauan untuk memberi penilaian atau kepercayaan kepada gejala atau suatu objek tertentu. Menghargai terdiri dari penerimaan suatu nilai dengan keyakinan tertentu seperti menerima adanya kekhasan atau persamaan hak antara laki-laki dan perempuan; mengutamakan suatu nilai seperti memiliki keyakinan akan kebenaran suatu ajaran tertentu, serta komitmen akan kebenaran yang diyakininya dengan aktivitas.

4) Mengorganisasi (*Organization*)

Tujuan yang berhubungan dengan organisasi ini berkenaan dengan pengembangan nilai ke dalam sistem organisasi tertentu, termasuk hubungan antarnilai dan tingkat prioritas nilai-nilai itu. Tujuan ini terdiri dari mengonseptualisasikan nilai, yaitu dengan nilai-nilai yang datang kemudian; serta mengorganisasi satu sistem nilai, memahami unsur-unsur abstrak dari suatu nilai yang dimiliki dengan nilai-nilai yang datang kemudian; serta mengorganisasikan suatu sistem nilai, yaitu mengembangkan suatu sistem nilai yang saling berhubungan yang konsisten dan bulat dan termasuk nilai-nilai yang lepas-lepas.

5) Karakterisasi Nilai (*Characterization of by Values or Value Set*)

Tujuan ini adalah mengadakan sintesis dan internalisasi sistem nilai dengan pengkajian secara mendalam. Nilai-nilai yang dibangunnya itu dijadikan pandangan (falsafah) hidup serta dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku.

c. Domain Psikomotor

Domain psikomotor adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan atau *skill* seseorang. Ada tujuh tingkatan yang termasuk ke dalam domain ini, yaitu: persepsi, kesiapan, meniru, membiasakan, menyesuaikan, dan menciptakan. Akan dijelaskan masing-masing secara singkat berikut ini.

1) Persepsi (*Perception*)

Persepsi merupakan kemampuan seseorang dalam memandang sesuatu yang dipermasalahkan. Persepsi pada dasarnya hanya mungkin dimiliki oleh seseorang sesuai dengan sikap atau tanggapannya.

2) Kesiapan (*Set*)

Kesiapan berhubungan dengan kesediaan seseorang untuk melatih diri tentang keterampilan tertentu yang direfleksikan atau diwujudkan ke dalam perilaku- perilaku khusus.

3) Meniru (*Imitation*)

Meniru adalah kemampuan seseorang dalam mempraktikkan dalam gerakan-gerakan sesuai dengan contoh yang diamatinya. Kemampuan meniru tidak selamanya diikuti oleh pemahaman tentang pentingnya serta makna gerakan yang dilakukannya.

4) Membiasakan (*Habitual*)

Kemampuan *habitual* (membiasakan) sudah merupakan kemampuan yang didorong oleh kesadaran dirinya walaupun gerakan yang dilakukannya masih seperti pola yang ada.

5) Menyesuaikan (*Adaptation*)

Baru dalam tahapan berikutnya, yaitu kemampuan yang beradaptasi (menyesuaikan) gerakan atau kemampuan itu sudah disesuaikan dengan keadaan situasi dan kondisi yang ada.

6) Menciptakan (*Organization*)

Tahap akhir dari keterampilan ini adalah tahap mengorganisasikan, yakni kemampuan seseorang untuk berkreasi dan mencipta sendiri suatu karya. Tahap ini merupakan tahap puncak dari keseluruhan kemampuan, yang tergambar dari kemampuannya menghasilkan sesuatu yang baru.

Taksonomi domain atau ranah psikomotorik dikemukakan pula Anita Harrow (1972). Menurut Harrow kebanyakan para guru tidak dapat menuntun pencapaian 100 dari tujuan yang dirumuskan kecuali hanya berharap bahwa keterampilan yang dicapai siswanya akan sangat mendukung mempelajari keterampilan lanjutan atau gerakan-gerakan yang lebih kompleks sifatnya.

Taksonomi psikomotorik yang dikemukakan oleh Harrow terdiri atas enam tataran yaitu sebagai berikut:

- 1) Gerakan refleks, yaitu respons gerakan yang tidak disadari yang dimiliki sejak lahir.
- 2) Gerakan dasar yaitu gerakan-gerakan yang menuntun kepada keterampilan yang sifatnya kompleks.
- 3) Kemampuan perseptual (*perceptual abilities*), yaitu kombinasi dari kemampuan kognitif dan gerakan.
- 4) Kemampuan fisik (*physical abilitie*), yaitu kemampuan yang diperlukan.
- 5) Gerakan keterampilan (*skilled movements*), yaitu gerakan- gerakan yang memerlukan belajar, misalnya keterampilan dalam olahraga, menari dan rekreasi.
- 6) Komunikasi nondiskursif (*nondiscursive communication*, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerakan, misalnya ekspresi wajar (*mimik*), postur, dsb.

2. Isi Kurikulum/Bahan Ajar

Isi program kurikulum atau bahan ajar adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada siswa sebagai pembelajar dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi mata-mata pelajaran yang harus dipelajari siswa dan isi program masing-masing mata pelajaran tersebut. Jenis-jenis mata pelajaran ditentukan atas dasar tujuan institusional atau tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan (*sekolah/madrasah/pondok pesantren dan lembaga pendidikan lain yang bersangkutan*).

Mata-mata pelajaran yang berisi materi-materi pokok dan program yang ditawarkan kepada siswa untuk dipelajari pada hakikatnya adalah isi kurikulum atau ada pula yang menyebutnya dengan silabus. Dalam silabus terdapat tujuan kurikuler (*standar kompetensi*), tujuan pembelajaran (*kompetensi dasar*), indikator dan materi pokok/pembelajaran beserta uraiannya. Uraian materi pokok inilah yang dijadikan dasar pengambilan dan penentuan materi ajar dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas oleh guru. Penentuan pokok-pokok bahasan atau materi pokok didasarkan atas standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indicator.

Kriteria yang dapat membantu pada perancangan kurikulum dalam menentukan isi materi ajar atau isi kurikulum antara lain:

- 1) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bag perkembangan siswa.
- 2) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial.
- 3) Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji.
- 4) Isi kurikulum dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Materi ajar pada hakekatnya adalah isi kurikulum yang dikembangkan dan disusun dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Materi kurikulum berupa bahan pelajaran terdiri dari bahal kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Mengacu pada pencapaian tujuan setiap satuan pelajara
- 3) Diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Hilda Taba (1962) mengemukakan kriteria untuk memilih isi materi kurikulum, yaitu:

- 1) Materi harus sahih dan signifikan, artinya menggambarkan pengetahuan mutakhir.
- 2) Relevan dengan kenyataan sosial dan kultur agar anak lebih memahaminya.
- 3) Materi harus seimbang antara keluasan dan kedalaman.
- 4) Materi harus mencakup berbagai ragam tujuan.
- 5) Sesuai dengan kemampuan dan pengalaman peserta didik.
- 6) Materi harus sesuai kebutuhan dan minat peserta didik.

Pengembangan materi kurikulum harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Mengandung bahan kajian yang dapat dipelajari siswa dalam pembelajaran.
- 2) Berorientasi pada tujuan, sesuai dengan hierarki tujuan pendidikan.

Materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk seperti berikut:

- 1) Teori: seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
- 2) Konsep: suatu abstraksi yang dibentuk oleh organisasi dari kekhususan-kekhususan, merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
- 3) Generalisasi: kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
- 4) Prinsip: yaitu ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- 5) Prosedur: yaitu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik.
- 6) Fakta: sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat serta kejadian.
- 7) Istilah: kata-kata perbendaharaan yang baru dan khus yang diperkenalkan dalam materi.

- 8) Contoh/ilustrasi, yaitu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- 9) Definisi: penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/kata dalam garis besarnya.
- 10) Preposisi: cara yang digunakan untuk menyampaikan mater pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

3. Strategi, Metode Pembelajaran dan Strategi Pelaksanaan Kurikulum

Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Menurut JR. David (1976) strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian di atas. **Pertama**, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. **Kedua**, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran menurut T. Rakjoni (1979) sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dari beberapa pengertian tentang strategi di atas ada dua hal yang perlu dicermati, yaitu:

- 1) Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya tindakan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran.
- 2) Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Metode juga digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dalam satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada *a plan of operation achieving something* (rencana operasi/kegiatan mencapai sesuatu), sedangkan metode adalah *a way in achieving something* (cara mencapai sesuatu).

Istilah lain yang sering dipertukarkan adalah pendekatan (*approach*) Pengertian pendekatan berbeda dengan strategi maupun metode. Pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran.

Roy Killer (1998) mengemukakan ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu: 1) pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan 2) pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*), sedangkan Rowntree (1974), membagi strategi pembelajaran terdiri atas: 1) Strategi *Expositori* dan Strategi *Discovery Learning*, 2) Strategi *Groups* dan *Individual Learning*, yakni:

- 1) Strategi pembelajaran *ekspositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara tanya jawab. optimal. Misalnya, ceramah diselingi tanya jawab.
- 2) Strategi pembelajaran *diskoveri* (penemuan) adalah strategi pembelajaran yang mengatur pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Strategi pembelajaran *diskoveri* berangkat dari suatu pandangan bahwa siswa sebagai subjek di samping sebagai objek pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Strategi pembelajaran *diskoveri* diartikan pula sebagai proses mental dimana siswa mengasimilasi suatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut seperti mengamati, menggolongkan, membuat dugaan (hipotesis), menjelaskan, mengukur, membuat simpulan dan sebagainya. Dalam strategi pembelajaran ini siswa dibiarkan menemukan sendiri, sedangkan guru hanya membimbing dan memberikan instruksi. Tiga ciri utama belajar menemukan yaitu: 1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; 2) berpusat pada siswa; dan 3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.
- 3) Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri: kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan pembelajaran siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar

sendiri. Contoh strategi pembelajaran individual adalah belajar melalui modul, atau belajar berkarya melalui tayangan audiovisual. Berbeda dengan strategi pelajaran individual, belajar kelompok (*group learning*) dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa dibelajarkan oleh seorang atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok ini bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal; atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam *buzz group*. Strategi belajar kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan kurang, akan merasa tersisihkan oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

Adapun strategi pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah dan di madrasah. Kurikulum merupakan rencana, ide, harapan, yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah dan di madrasah, sehingga mampu mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang baik tidak akan mencapai hasil yang optimal, jika pelaksanaannya menghasilkan sesuatu yang baik bagi peserta didik. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum meliputi pedoman pembelajaran, penilaian, bimbingan dan konseling dan pengaturan dan pengelolaan kegiatan sekolah.

4. Organisasi Kurikulum

Adanya berbagai pandangan yang mendasari pengembangan kurikulum memunculkan terjadinya keragaman dalam mengorganisasikan kurikulum. Sekurang-kurangnya terdapat enam ragam pengorganisasian kurikulum, yaitu:

- 1) Mata pelajaran terpisah (*separated subject*); kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang diajarkan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dengan mata pelajaran lainnya. Masing-masing diberikan pada waktu tertentu dan tidak mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik, semua materi diberikan sama.
- 2) Mata pelajaran berkorelasi; korelasi diadakan sebagai upaya untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata pelajaran. Prosedur yang ditempuh adalah menyampaikan pokok-pokok materi pelajaran yang saling berhubungan untuk memudahkan peserta didik memahami pelajaran tertentu.
- 3) Bidang studi (*broad field*); yaitu organisasi kurikulum yang berupa peleburan beberapa mata pelajaran yang sejenis dan memiliki ciri-ciri yang sama serta difungsikan dalam satu bidang pengajaran atau bidang studi. Salah satu mata

pelajaran dapat dijadikan "*core subject*", dan mata pelajaran lainnya dikorelasikan dengan *core* tersebut.

- 4) Program yang berpusat pada anak (*child centered*). yaitu program kurikulum yang menitikberatkan pada Kegiatan kegiatan peserta didik, bukan pada mata pelajaran.
- 5) Inti masalah (*core program*), yaitu suatu program yang berupa unit-unit masalah, masalah-masalah diambil dari suatu mata pelajaran tertentu, dan mata pelajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam upaya memecahkan masalahnya. Mata-mata pelajaran pelajaran yang menjadi pisau analisisnya diberikan secara terintegrasi.
- 6) *Eclctic* program, yaitu suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran dan peserta didik.

Berkaitan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tampaknya lebih cenderung menggunakan pengorganisasian yang bersifat eklektik, yang terbagi ke dalam lima kelompok mata pelajaran, yaitu: (1) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (2) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) kelompok mata pelajaran estetika; dan (5) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Kelompok-kelompok mata pelajaran tersebut selanjutnya dijabarkan lagi ke dalam sejumlah mata pelajaran tertentu yang disesuaikan dengan jenjang dan jenis sekolah dan madrasah. Di samping itu, untuk memenuhi kebutuhan lokal disediakan mata pelajaran muatan lokal serta untuk kepentingan penyaluran bakat dan minat peserta didik disediakan kegiatan pengembangan diri.

5. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai atau belum dan digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang pelaksanaan pembelajaran, keberhasilan siswa, guru dan proses pembelajaran.

Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan belajar dan proses pelaksanaan pembelajaran. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan bagi penentuan dan perumusan tujuan pembelajaran, penentuan urutan (*sekuens*) bahan ajar, strategi, metode dan media pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi dapat dibuat keputusan kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang diperlukan.

a) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Untuk menilai keberhasilan penguasaan siswa atau tujuan-tujuan khusus yang telah ditentukan diadakan suatu evaluasi. Evaluasi ini disebut juga evaluasi hasil pembelajaran. Dalam evaluasi ini disusun butir-butir soal untuk mengukur pencapaian setiap tujuan yang khusus atau indikator yang telah ditentukan. Menurut lingkup luas bahan dan jarak waktu belajar dibedakan atau evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Evaluasi formatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan pembelajaran dalam jangka waktu yang relatif pendek. Tujuan utama dari evaluasi formatif sebenarnya lebih besar ditujukan untuk menilai proses pembelajaran. Evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan atau kompetensi yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama, satu semester, satu tahun atau selama jenjang pendidikan. Evaluasi sumatif mempunyai fungsi yang lebih luas daripada evaluasi formatif (Nana Syaodih, 2000).

b) Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran

Komponen yang dievaluasi dalam pembelajaran bukan hanya hasil belajar tetapi keseluruhan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi evaluasi komponen tujuan pembelajaran, materi pelajaran, strategi atau metode pembelajaran serta komponen evaluasi pembelajaran itu sendiri. Stufflebeam dkk. (1967) menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Model evaluasi ini paling banyak diikuti oleh para evaluator, karena model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya.

Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*). Tujuannya adalah untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) di dalam membuat keputusan. Berikut ini akan dibahas komponen dimensi model CIPP yang meliputi: *context, input, process, product*.

1) Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberi arah perbaikan yang diperlukan. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin menjelaskan bahwa, evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

2) Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi input, atau evaluasi masukan. Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

Komponan evaluasi masukan meliputi: 1) sumber daya manusia, 2) Sarana dan peralatan pendukung, 3) dana atau anggaran, dan 4) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Menurut Stufflebeam (1967) bahwa pertanyaan yang berkenaan dengan evaluasi masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan.

3) Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai seberapa jauh rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada "apa" (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, siapa" (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, "kapan" (*when*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

4) Evaluasi Hasil (*Product Evaluation*)

Dari evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir, dan modifikasi program. Sementara itu Farida Yusuf (2000) menjelaskan, bahwa evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

Dari pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa, evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian atau keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap evaluasi inilah seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada yang dievaluasi, apakah dilanjutkan, dikembangkan, modifikasi, atau bahkan dihentikan.

C. Model-model Pengembangan Kurikulum

Kegiatan pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan (sekolah atau madrasah) memerlukan suatu model yang dijadikan landasan teoretis untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Model atau konstruksi merupakan ulasan teoretis tentang suatu konsepsi dasar. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, model merupakan ulasan teoretis tentang proses pengembangan kurikulum secara menyeluruh atau dapat pula hanya merupakan ulasan tentang salah satu komponen

kurikulum. Ada suatu model yang memberikan ulasan tentang keseluruhan proses kurikulum. Akan tetapi, ada pula yang hanya menekankan pada mekanisme pengembangan kurikulumnya dan itu pun hanya pada uraian pengembangan organisasinya.

Terdapat beberapa model pengembangan kurikulum yang telah dikembangkan oleh para ahli, seperti berikut ini.

1. Model Pengembangan Kurikulum ‘Zais’

Robert S. Zais (1976), mengemukakan ada delapan macam model pengembangan kurikulum. Model-model tersebut sebagian merupakan model yang sering ditempuh dalam kegiatan pengembangan kurikulum di sekolah atau madrasah. Sebagian lagi merupakan ulasan terhadap model yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh tertentu. Berikut ini beberapa model pengembangan kurikulum sebagaimana dikemukakan oleh Zais.

a. Model Administratif

Model administratif ini sering pula disebut sebagai model "garis dan staf" atau dikatakan pula sebagai model dari atas ke bawah" yang sifatnya *top down*. Kegiatan pengembangan kurikulum dimulai dari pejabat pendidikan yang berwenang yang membentuk panitia pengarah yang terdiri dari para pengawas pendidikan, kepala sekolah dan madrasah, serta staf pengajar inti. Panitia pengarah tersebut disertai tugas untuk merencanakan, memberikan pengarahan tentang garis besar kebijaksanaan, menyiapkan rumusan filsafat dan tujuan umum pendidikan.

Setelah kegiatan tersebut selesai, kemudian panitia menunjuk atau membentuk kelompok-kelompok kerja sesuai dengan keperluan yang para anggotanya biasanya terdiri dari staf pengajar dan ahli kurikulum. Kelompok-kelompok kerja tersebut bertugas menyusun tujuan-tujuan khusus pendidikan, garis-garis besar bahan pengajaran dan kegiatan belajar. Hasil kerja kelompok tersebut direvisi oleh panitia pengarah. Jika dipandang perlu, dilakukan uji coba atau *piloting* untuk mengetahui efektivitas dan kelayakan pelaksanaannya. Hasil uji coba tersebut kemudian disebarluaskan (desiminasi) dan kepada setiap sekolah dan madrasah untuk mengimplementasikan kurikulum yang telah dikembangkan tersebut.

Pengembangan kurikulum model administratif menekankan kegiatannya pada orang-orang yang terlibat sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Berhubung pengarahan kegiatan berasal dari atas ke bawah, pada dasarnya model ini mudah dilaksanakan pada negara yang mengamut sistem sentralistik dan negara yang kemampuan profesional tenaga pengajarnya masih rendah. Kelemahan model ini terletak pada kurang pekanya terhadap adanya perubahan masyarakat. Selain itu, kurikulum ini

biasanya bersifat seragam secara nasional sehingga kadang-kadang melupakan atau mengabaikan adanya kebutuhan dan kekhususan yang ada pada setiap daerah. Model pengembangan ini dikembangkan di Indonesia bertahun-tahun sejak kurikulum 1968 sampai dengan kurikulum 2004.

b. Model Akar Rumput (*Grassroots Approach*)

Model ini biasanya diawali dari keresahan guru terhadap kurikulum yang berlaku. Mereka memiliki kebutuhan dan keinginan untuk memperbaharui atau menyempurnakannya. Tugas para administrator dalam pengembangan model ini, tidak lagi berperan sebagai pengendali pengembangan kurikulum, tetapi hanya sebagai motivator dan fasilitator. Perubahan atau penyempurnaan kurikulum dapat dimulai oleh guru secara individual atau dapat juga oleh kelompok guru, misalnya kelompok guru mata pelajaran dari beberapa sekolah atau madrasah seperti melalui wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Di negara-negara yang menerapkan sistem pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan yang desentralistik, pengembangan model *grassroots approach* ini sangat mungkin terjadi. Kebijakan pendidikan dalam hal ini tidak lagi diatur oleh pusat secara sentralistik, tetapi ditentukan oleh daerah (distrik) bahkan oleh sekolah dan guru. Oleh karena itu, untuk memperoleh kualitas lulusan sekolah dan madrasah, bisa terjadi persaingan antar sekolah dan madrasah atau antardaerah. Pengembangan model ini hanya mungkin dapat dilakukan, apabila guru-guru di sekolah dan madrasah memiliki kemampuan dan sikap profesional yang tinggi yang memahami konsep dan teori pendidikan dan pembelajaran. Jika tidak sangat kecil kemungkinan perubahan bisa terjadi.

Seiring dengan perubahan paradigma dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia dari sentralisasi ke desentralisasi atau otonomi penyelenggaraan pendidikan, model pengembangan kurikulum ini dianut oleh pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) meskipun tidak secara penuh. Standar isi yang mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi lulusan. Setiap mata pelajaran pada setiap semester setiap jenis dan jenjang pendidikan masih ditetapkan secara terpusat melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional.

2. Model Pengembangan Kurikulum ‘Ralph W. Tyler’

Model Tyler menekankan pada bagaimana merancang suatu kurikulum disesuaikan dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. Menurut Tyler (1970) ada empat hal yang dianggap mendasar untuk mengembangkan suatu kurikulum, yakni: 1) berhubungan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai; 2) berhubungan dengan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan; 3)

berhubungan dengan pengorganisasian pengalaman belajar dan 4) berhubungan dengan pengembangan evaluasi.

Dalam pengembangan kurikulum, kegiatan merumuskan tujuan merupakan langkah pertama dan utama yang harus dikerjakan, sebab tujuan merupakan arah atau sasaran pendidikan. Akan dibawa kemana siswa itu? Tentu saja semuanya bermuara pada tujuan. Merumuskan tujuan kurikulum sangat tergantung dari filsafat dan teori pendidikan serta model kurikulum yang dianut. Bagi pengembang kurikulum yang lebih berorientasi kepada disiplin ilmu (subjek akademis), maka penguasaan berbagai konsep dan teori sebagaimana tergambar dalam disiplin ilmu tersebut merupakan sumber utama tujuan kurikulum. Kurikulum yang demikian dinamakan sebagai kurikulum yang bersifat *discipline oriented*. Berbeda dengan pengembang kurikulum yang lebih humanis mengarahkan tujuan kurikulum yang lebih berpusat kepada pengembangan pribadi siswa. Sumber utama dalam perumusan tujuan kurikulum adalah siswa itu sendiri, baik yang berhubungan dengan pengembangan minat dan bakat serta kebutuhan untuk membekali hidupnya (*child centered*). Berbeda halnya dengan pengembang kurikulum yang beraliran rekonstruksi sosial (*social reconstruction*). Kurikulum lebih bersifat *society centered* ini memosisikan kurikulum sekolah sebagai alat untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Dengan demikian kebutuhan dan masalah-masalah sosial kemasyarakatan merupakan sumber utama perumusan tujuan kurikulum.

Yang dimaksud dengan pengalaman belajar (*learning experience*) adalah segala aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Tyler (1970), pengalaman belajar bukanlah isi atau materi pelajaran dan bukan pula aktivitas guru memberikan pelajaran. Yang harus dipertanyakan dalam pengalaman belajar ini adalah apa yang akan atau telah dikerjakan siswa" bukan "apa yang akan atau telah diperbuat guru". Ada beberapa prinsip dalam menentukan pengalaman belajar siswa, yakni: 1) pengalaman belajar harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, 2) setiap pengalaman belajar harus memuaskan siswa, 3) setiap rancangan pengalaman belajar sebaiknya melibatkan siswa, dan 4) mungkin dalam satu pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang berbeda.

Mengorganisasikan pengalaman belajar siswa bisa dalam bentuk unit mata pelajaran ataupun dalam bentuk program. Ada dua jenis pengorganisasian pengalaman belajar, yaitu pengorganisasian secara vertikal dan secara horizontal. Pengorganisasian secara vertikal apabila menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama dalam tingkat kelas yang berbeda. Pengorganisasian secara horizontal jika kita menghubungkan pengalaman belajar dalam tingkat kelas yang sama.

Ada tiga kriteria yang dapat menjadi prinsip-prinsip dalam mengorganisasi pengalaman belajar ini yaitu: kesinambungan, urutan isi, dan integrasi. Prinsip **pertama** artinya pengalaman belajar yang diberikan harus memiliki kesinambungan dan diperlukan untuk pengembangan belajar selanjutnya. Prinsip **kedua** erat kaitannya dengan kontinuitas, perbedaannya terletak pada tingkat kesulitan dan keluasan bahasan. Artinya setiap pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa harus memperhatikan tingkat perkembangan siswa. Prinsip **ketiga** menghendaki bahwa soal pengalaman yang diberikan pada siswa harus memiliki fungsi dan bermanfaat untuk memperoleh pengalaman belajar dalam bidang lain.

Evaluasi memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Dengan evaluasi dapat ditentukan apakah kurikulum yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh satuan pendidikan (sekolah/madrasah) atau sebaliknya. Ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan evaluasi. **Pertama**, evaluasi harus menilai apakah telah terjadi perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, **Kedua**, evaluasi sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam satu waktu tertentu. Dengan demikian, penilaian suatu program tidak mungkin hanya dapat mengandalkan hasil tes siswa setelah akhir proses pembelajaran. Penilaian mestinya membandingkan antara penilaian awal sebelum siswa melakukan suatu program dengan setelah siswa melakukan program tersebut. Dari perbandingan itulah akan nampak ada atau tidak adanya perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Evaluasi dalam pengembangan kurikulum memiliki dua fungsi yaitu; (1) fungsi sumatif yaitu untuk memperoleh data tentang ketercapaian tujuan oleh siswa, dengan kata lain bagaimana tingkat pencapaian tujuan atau tingkat penguasaan isi kurikulum oleh setiap siswa, (2) fungsi formatif yaitu untuk melihat efektivitas proses pembelajaran, dengan kata lain apakah program yang disusun telah dianggap sempurna atau perlu perbaikan.

3. Model Pengembangan Kurikulum ‘Beauchamp’

Model pengembangan kurikulum ini dikembangkan oleh Beauchamp seorang ahli kurikulum. Beauchamp (1986) mengemukakan lima hal dalam proses pengembangan suatu kurikulum.

- 1) Menetapkan wilayah atau area yang akan melakukan perubahan suatu kurikulum. Wilayah itu bisa terjadi pada hanya satu sekolah/madrasah, satu kecamatan, kabupaten kota atau mungkin tingkat provinsi atau tingkat nasional. Penetapan arena ini ditentukan oleh wewenang yang dimiliki oleh pengambil kebijakan dalam pengembangan kurikulum.

- 2) Menetapkan personalia, yaitu pihak-pihak yang akan terlibat dalam proses pengembangan kurikulum. Pihak-pihak yang harus dilibatkan dalam proses pengembangan kurikulum itu terdiri dari para ahli/spesialis kurikulum, para ahli pendidikan termasuk di dalamnya para guru yang dianggap berpengalaman, para profesional dan tenaga lain dalam bidang pendidikan seperti pustakawan, laboran, konsultan pendidikan. Para profesional dalam bidang lain seperti tokoh masyarakat, politisi, industriwan dan pengusaha. Dalam proses pengembangan kurikulum, semua kelompok yang terlibat perlu dirumuskan tugas dan peranannya secara jelas.
- 3) Menetapkan organisasi dan prosedur yang akan ditempuh yaitu dalam hal merumuskan tujuan umum (standar kompetensi) dan tujuan khusus (kompetensi dasar), memilih isi dan pengalaman belajar serta menentukan evaluasi. Keseluruhan prosedur tersebut selanjutnya dapat dibagi ke dalam lima langkah yaitu: 1) membentuk tim pengembang kurikulum, 2) melakukan penilaian terhadap kurikulum yang sedang berjalan, 3) melakukan studi atau penjajagan tentang penentuan kurikulum baru, 4) merumuskan kriteria dan alternatif pengembangan kurikulum, dan 5) menyusun dan menulis kurikulum yang dikehendaki.
- 4) Implementasi kurikulum. Pada tahap ini perlu dipersiapkan secara matang berbagai hal yang dapat berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap efektivitas penggunaan kurikulum seperti pemahaman guru tentang kurikulum, sarana atau fasilitas yang tersedia dan manajemen sekolah.
- 5) Melaksanakan evaluasi kurikulum yang menyangkut: 1) evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru di sekolah, 2) evaluasi terhadap desain kurikulum, 3) evaluasi keberhasilan belajar siswa, dan 4) evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum.

4. Model Pengembangan Kurikulum ‘Oliva’

Menurut Oliva (1988) suatu model kurikulum harus bersifat sederhana, komprehensif, dan sistematis. Langkah yang dikembangkan dalam kurikulum model ini terdiri atas 12 komponen yang satu sama lain saling berkaitan.

- 1) Menetapkan dasar filsafat yang digunakan dan pandangan tentang hakikat belajar dengan mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan umum siswa dan kebutuhan masyarakat.
- 2) Menganalisis kebutuhan masyarakat dimana sekolah itu berada, kebutuhan khusus siswa dan urgensi dari disiplin ilmu yang harus diajarkan.

- 3) Merumuskan tujuan umum kurikulum yang didasarkan kebutuhan seperti yang tercantum pada langkah-langkah sebelumnya.
- 4) Merumuskan tujuan khusus kurikulum yang merupakan penjabaran dari tujuan umum kurikulum.
- 5) Mengorganisasikan rancangan implementasi kurikulum.
- 6) Menjabarkan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan pembelajaran.
- 7) Merumuskan tujuan khusus pembelajaran.
- 8) Menetapkan dan menyeleksi strategi pembelajaran yang dimungkinkan dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- 9) Menyeleksi dan menyempurnakan teknik penilaian yang akan digunakan.
- 10) Mengimplementasikan strategi pembelajaran.
- 11) Mengevaluasi pembelajaran.
- 12) Mengevaluasi kurikulum.

Menurut Oliva (1988), model pengembangan kurikulum ini dapat digunakan dalam tiga dimensi, yaitu:

- 1) Bisa digunakan untuk penyempurnaan kurikulum sekolah dalam bidang-bidang khusus seperti mata pelajaran tertentu di sekolah atau madrasah, baik dalam tataran perencanaan kurikulum maupun dalam proses pembelajarannya.
- 2) Dapat digunakan untuk membuat keputusan dalam merancang suatu program kurikulum.
- 3) Dapat digunakan dalam mengembangkan program pembelajaran secara lebih khusus.